

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pemecahan masalah merupakan salah satu kompetensi dasar dalam pembelajaran matematika yang harus dimiliki setiap peserta didik, sehingga pemecahan masalah matematis memiliki peran penting dalam pembelajaran matematika. Sebagaimana diungkapkan NCTM (dalam Novferma, 2016) bahwa pemecahan masalah memiliki peran penting dalam mengembangkan pengetahuan matematika. Namun sebagian peserta didik masih menganggap matematika sebagai suatu pelajaran yang sulit. Hal ini sejalan dengan pendapat Abdurrahman (2012) yang menyatakan bahwa matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh peserta didik dan menjadi stigma yang berkembang pada diri peserta didik secara berkelanjutan. Kesulitan yang dialami peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya faktor kecerdasan seseorang dalam menghadapi suatu kesulitan atau dikenal dengan istilah *Adversity Quotient* (AQ). Supardi (dalam Hidayat & Sariningsih, 2018) mengungkapkan bahwa keberhasilan peserta didik dalam suatu pembelajaran bergantung pada bagaimana cara peserta didik tersebut mengatasi kesulitan yang ada. Setiap peserta didik memiliki kecerdasan yang berbeda-beda dalam menghadapi kesulitan, hal ini menyebabkan kesulitan yang dialami peserta didik menjadi bervariasi.

Krulik dan Rudnick (dalam Trimahesti, Kriswandani, & Ratu, 2018) mengungkapkan pemecahan masalah sebagai suatu proses berpikir yang melibatkan pengetahuan, keterampilan, serta pemahaman dalam menemukan solusi suatu permasalahan. Sehingga pemecahan masalah erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Utami dan Wutsqa (2017) berpendapat bahwa pemecahan masalah dapat membantu peserta didik untuk belajar menyusun strategi yang sesuai dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Hal ini sejalan dengan pendapat Ariati dan Hartati (2017) yang menyatakan pemecahan masalah matematis sebagai suatu proses untuk memperoleh pengalaman dengan menggunakan pengetahuan dan kreativitas yang dimiliki peserta didik dan diaplikasikan pada soal-soal matematika.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika kelas XI MIPA-1 MAN 2 Ciamis, peserta didik memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang

berbeda-beda. Dengan demikian, kesulitan yang dialami peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan pun akan berbeda. Ada peserta didik yang mampu dan berkemauan keras untuk menyelesaikan soal hingga memperoleh jawaban yang tepat. Ada juga peserta didik yang memiliki keinginan untuk menyelesaikan soal, akan tetapi karena sesuatu hal ia tidak dapat menyelesaikan hingga tuntas. Kemudian, ada juga peserta didik yang sama sekali tidak memiliki keinginan untuk menyelesaikannya. Beberapa peserta didik dapat memahami konteks permasalahan dengan baik dan mampu membuat model matematika dengan benar, namun terkadang pada tahap melakukan perhitungan operasi matematika, jawaban yang diperoleh kurang tepat. Kemudian ada peserta didik yang mampu memahami masalah dengan baik, akan tetapi tidak dapat membuat model matematika dari permasalahan dan tidak mampu menyusun strategi penyelesaian sehingga tidak memperoleh jawaban yang tepat. Selain itu, ada pula peserta didik yang tidak dapat memahami masalah dengan baik sehingga tidak dapat menyelesaikan permasalahan.

Penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Wutsqa (2017) di beberapa SMP Negeri di Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik masih rendah. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu peserta didik kurang memahami permasalahan yang disampaikan, peserta didik kurang mampu membuat model matematika, dan kurangnya ketelitian peserta didik dalam menyelesaikan soal. Andayani dan Lathifah (2019) mengungkapkan hasil penelitiannya bahwa kesulitan yang dialami peserta didik terdapat pada tahap memahami masalah, maka hal ini membuat peserta didik tidak mampu menyelesaikan permasalahan dengan baik. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis menunjukkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal yang berkaitan dengan pemecahan masalah. Sebagaimana diungkapkan oleh Abdurrahman (2012), para guru umumnya memandang peserta didik yang memperoleh hasil belajar rendah sebagai peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

Rumini (dalam Tias & Wutsqa, 2015) berpendapat bahwa kesulitan belajar merupakan situasi dimana peserta didik mengalami hambatan tertentu pada saat mengikuti proses pembelajaran, sehingga hasil belajar yang diperoleh kurang optimal. Kesulitan yang dialami biasanya berupa kesenjangan antara prestasi akademik yang diharapkan dengan hasil yang diperoleh. Kesulitan belajar matematika dapat terjadi pada

siapa pun, baik itu anak kecil maupun orang dewasa. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui jenis kesulitan yang dialami peserta didik. Jamaris (2015) berpendapat bahwa kesulitan matematika memiliki karakteristik tertentu, yaitu kelemahan dalam menghitung, kesulitan dalam mentransfer pengetahuan, kelemahan dalam pemahaman bahasa matematika, serta kesulitan dalam persepsi visual.

Tias dan Wutsqa (2015) mengemukakan bahwa kesulitan belajar matematika bisa dilihat dari ketidakmampuan peserta didik dalam proses pemecahan masalah. Dalam proses pemecahan masalah, peserta didik diharapkan lebih cerdas, teliti, dan sabar untuk memperoleh jawaban. Menurut Mahdayani (2016), ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah matematika, hal itu terjadi karena peserta didik belum memahami masalah yang sedang dihadapi. Sehingga dapat dikatakan bahwa kesulitan dapat berdampak langsung pada pemecahan masalah matematis. Slameto (dalam Sholiha & Afriansyah, 2017) berpendapat bahwa kesulitan pemecahan masalah dapat disebabkan oleh dua faktor, meliputi faktor internal seperti jasmani serta psikologi, dan faktor eksternal yang berhubungan dengan lingkungan sekitar.

Berkaitan dengan pemecahan masalah, aljabar merupakan salah satu materi matematika wajib yang dipelajari pada satuan pendidikan SMA/MA sebagaimana yang tercantum dalam kurikulum nasional. Lebih lanjut, Mashup (dalam Hidayah, 2016) menyatakan bahwa dengan mempelajari konsep aljabar peserta didik dapat berlatih untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan matematika. Sistem persamaan linear tiga variabel merupakan salah satu materi aljabar yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari yang dipelajari di SMA/MA. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2016) di SMA Negeri 3 Jember, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan, sehingga mengalami kesalahan dalam menyelesaikan soal yang berkaitan dengan materi aljabar. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor internal peserta didik.

Setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi, karena tidak semua orang memiliki cara berpikir yang sama. Terkadang seseorang akan mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada sebuah permasalahan, namun ada juga yang berhasil mengatasi permasalahan tersebut. Hal itu bergantung pada kecerdasan atau daya juang seseorang dalam menyikapi sebuah masalah atau dalam istilah psikologi disebut dengan AQ. Hal ini relevan dengan penelitian sebelumnya yang

dilakukan oleh Hidayat dan Sariningsih (2018), yang menyatakan bahwa AQ dianggap sangat mendukung keberhasilan peserta didik dalam meningkatkan prestasi belajar. Menurutnya, peserta didik dengan AQ tinggi akan lebih mampu mengatasi kesulitan yang dihadapi dibandingkan dengan peserta didik AQ rendah. Karena peserta didik dengan AQ lebih rendah cenderung menganggap kesulitan sebagai akhir dari perjuangan, sehingga menyebabkan prestasi belajar peserta didik tersebut menjadi rendah.

AQ pertama kali diperkenalkan oleh Paul G. Stoltz, AQ digunakan untuk menilai sejauh mana seseorang mampu menghadapi masalah yang rumit dan penuh tantangan serta mampu mengubah kesulitan tersebut menjadi sebuah peluang. Sunandi dan Supratman (2019) mengungkapkan bahwa AQ dapat menjadi indikator untuk melihat bagaimana seseorang dapat mengatasi masalahnya, apakah mereka dapat keluar sebagai pemenang, atautkah mereka akan berhenti di tengah jalan, atau bahkan mereka tidak mau menerima tantangan sedikit pun sehingga berhenti sebelum memulai. AQ yang dimiliki setiap orang tentu akan berbeda-beda. Stoltz (2005) mengelompokkan AQ ke dalam tiga kategori, yaitu *quitters*, *campers*, dan *climbers*.

Berdasarkan uraian tersebut, nampak bahwa kesulitan dalam memecahkan masalah matematis peserta didik dapat dikaji melalui AQ. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian untuk menganalisis kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah matematis ditinjau dari AQ serta faktor-faktor yang mempengaruhinya di kelas XI MIPA-1 MAN 2 Ciamis pada materi sistem Persamaan linear tiga variabel dengan judul “**Analisis Kesulitan Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal Pemecahan Masalah Matematis ditinjau dari *Adversity Quotient* (AQ)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- (1) Bagaimanakah kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah matematis ditinjau dari *adversity quotient*?
- (2) Faktor-faktor apa yang mempengaruhi kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah matematis ditinjau dari *adversity quotient*?

1.3 Definisi Operasional

1.3.1 Analisis

Analisis merupakan kegiatan untuk menguraikan suatu pokok bahasan menjadi sub-sub pokok bahasan yang lebih rinci sehingga dapat mengategorikan karakteristik dan hubungan antar sub pokok bahasan secara keseluruhan.

1.3.2 Kesulitan Peserta Didik

Kesulitan peserta didik merupakan suatu kondisi dimana peserta didik mengalami hambatan dalam menyelesaikan permasalahan matematis. Indikator yang digunakan yaitu indikator kesulitan menurut Cooney yang meliputi kesulitan peserta didik dalam menggunakan konsep, kesulitan peserta didik dalam menggunakan prinsip, dan kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan masalah verbal.

1.3.3 Pemecahan Masalah Matematis

Pemecahan masalah matematis merupakan suatu proses berpikir untuk menemukan solusi penyelesaian dari permasalahan yang melibatkan pengetahuan dan pemahaman terkait dengan masalah tersebut. Langkah-langkah pemecahan masalah yang digunakan pada penelitian ini yaitu langkah-langkah pemecahan masalah menurut Krulik dan Rudnick yaitu *read and think* (membaca dan berpikir), *explore and plan* (eksplorasi dan merencanakan), *select a strategy* (memilih strategi), *find and answer* (mencari jawaban), serta *reflect and extend* (refleksi dan mengembangkan). Data mengenai kesulitan peserta didik dalam pemecahan masalah matematis diperoleh dari hasil tes pemecahan masalah matematis.

1.3.4 Adversity Quotient (AQ)

Adversity quotient (AQ) merupakan kecerdasan seseorang dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan pada permasalahan yang sedang dihadapinya. AQ terdiri dari tiga tipe yaitu *quitter*, *camper*, dan *climber*. *Quitter* merupakan seseorang yang mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, *camper* merupakan seseorang yang memiliki keinginan untuk mengatasi kesulitan namun tidak dapat mencapai tujuan yang diharapkan, dan *climber* merupakan seseorang yang selalu berusaha menghadapi kesulitan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pengelompokkan peserta didik

berdasarkan AQ menurut Paul G. Stoltz diperoleh dengan menggunakan angket *Adversity Response Profile* (ARP) yang dimodifikasi dari buku *Adversity Quotient* karya Paul G. Stoltz.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- (1) Untuk mendeskripsikan kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah matematis ditinjau dari *adversity quotient*
- (2) Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah matematis ditinjau dari *adversity quotient*

1.5 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian tersebut, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis bagi dunia pendidikan dan memberikan masukan untuk pengembangan penelitian selanjutnya yang sejenis dalam rangka sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain:

- (1) Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah matematis ditinjau dari *adversity quotient* untuk memberikan rekomendasi dalam rangka memperbaiki kualitas pembelajaran.
- (2) Bagi peserta didik, hasil penelitian ini dapat dijadikan sarana untuk memperoleh informasi mengenai jenis kesulitan yang dialami peserta didik dan menjadi bahan evaluasi dalam rangka meningkatkan hasil pencapaian belajar.

- (3) Bagi guru, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pencapaian peserta didik terhadap pembelajaran matematika sehingga guru dapat menyusun langkah-langkah yang tepat untuk kegiatan pembelajaran di kelas selanjutnya. Serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan perbaikan mengajar atau *remedial teaching*.
- (4) Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat dijadikan masukan dalam rangka perbaikan kualitas pembelajaran matematika.

